



Mekanisme pertahanan diri tokoh Wagahai dari kecemasan moral dalam novel Wagahai wa Neko de Aru karya Natsume Sooseki

Zakia Muamar Syah, Tienn Immerry, Femmy Dahlan, Dewi Kania Izmayanti

Univeristas Bung Hatta Padang

email: zakiamuamarsyah@gmail.com; immerry20@bunghatta.ac.id



10.51817/susastra.v14i2.214

Abstract

Literary works sometimes present characters who experience an unpleasant condition that causes anxiety. Natsume Sooseki's famous novel, Wagahai wa Neko de Aru (I am a Cat) features the character Wagahai, a street cat, who also experiences anxiety like humans or other living creatures. With the background of the culture of shame (haji no bunka) that exists in Japanese society, Wagahai experiences moral anxiety that makes him use defense mechanisms. This qualitative study applies a descriptive content analysis. The results of the study show that the shame (haji) and guilt of the character Wagahai are types of moral anxiety that cause him to use defense mechanisms. Wagahai uses six types of defense mechanisms, namely denial, repression, rationalization, displacement, reaction formation, and intellectualization. Each type of defense mechanism used by Wagahai is supported by his character. However, the moral anxiety from deep shame makes him use displacement without thinking about the impact on himself which causes Wagahai to have an accident and die.

Keywords: Novel, character, moral anxiety, defense mechanism

Sitasi (APA Style)

Syah, Z. M., Immerry, T., Dahlan, F., Izmayanti, D. K. (2025). Mekanisme pertahanan diri tokoh Wagahai dari kecemasan moral dalam novel Wagahai wa Neko de Aru karya Natsume Sooseki. *Susastra*, 14(2), 231-243. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.214>

PENDAHULUAN

Karya sastra khususnya novel berisikan kejadian atau peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda dan melalui tokoh-tokoh tersebut pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Perbedaan karakter tokoh sangat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang menarik terjadi dalam karya sastra. Pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Karena itu, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi (Destinawati, 2012).

Dalam karya sastra, tokoh terkadang memiliki perasaan dalam suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Wiramihardja (2017) mengungkapkan pada dasarnya, kecemasan merupakan suatu hal yang wajar atau normal yang pasti pernah dialami oleh setiap individu. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari setiap kehidupan



manusia, karena dapat menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam hidupnya. Kecemasan timbul ketika khawatir atau takut akan sesuatu. Rasa takut dan panik adalah hal yang manusiawi. Kecemasan ini dapat muncul dengan sendirinya atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar individu tersebut. Lubis (2016) mengemukakan bahwa kecemasan ialah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian di masa mendatang. Kecemasan dialami ketika berpikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi.

Ketika sedang dalam suasana tersebut, tokoh sebagai ego perlu melindungi diri dari kecemasan yang dialami dengan menggunakan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan diri adalah suatu mekanisme yang muncul secara tidak sadar untuk mengurangi kecemasan yang muncul dari hal yang tidak diinginkan atau potensi munculnya suatu ancaman (Schacter, 2010). Mekanisme pertahanan juga dapat diartikan sebagai reaksi-reaksi, strategi proteksi yang berasal dari ketidaksadaran seseorang yang tidak disadari dalam upaya melindungi dirinya sendiri dari emosi atau perasaan yang menyakitkan, seperti cemas dan perasaan bersalah agar perasaannya tidak terluka dari suatu hal atau situasi yang kurang menyenangkan dan tidak nyaman (Azzuri, 2023).

Menurut Freud, mekanisme pertahanan diri dapat menjadi tempat pelarian dari situasi yang tidak sanggup untuk dihadapi baik secara sadar maupun tidak. Mekanisme pertahanan pada seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan kondisi psikologis yang sedang dialami. Reaksi penolakan yang dilakukan oleh ego manusia inilah yang disebut dengan mekanisme pertahanan diri atau *defense mechanism*. Mekanisme pertahanan diri merupakan proses mental yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan dilakukan melalui dua karakteristik khusus, yaitu (1) tidak disadari dan (2) menolak, memalsukan atau mendistorsi (mengubah) sebuah kenyataan (Berry, 2000).

Masalah yang menyangkut kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh juga sering ditemukan dalam karya sastra, salah satunya ditemukan pada tokoh Wagahai dalam novel *Wagahai wa Neko de Aru (I am a Cat)* tahun 1905 karya Natsume Sooseki. Tokoh Wagahai dalam novel ini (selanjutnya disebut WNA) adalah kucing jalanan. Novel WNA adalah karya sastra berupa novel satire yang menceritakan seekor kucing yang tidak memiliki nama (menyebut dirinya Wagahai/ Aku). Tokoh Wagahai mengamati manusia dan menceritakan dunia dari sudut pandang/ kacamata seekor kucing.

Zaenuddin (2024) menjelaskan telah ada penelitian bahwa kucing dapat merasakan berbagai emosi. Namun, karena kucing tidak bisa bicara maka emosi tersebut tidak bisa diungkapkan kepada pemiliknya (manusia). Dalam penelitian dengan kucing berpartisipasi dalam studi emosi, diketahui emosi yang jarang terlihat adalah kecewa, malu, dan terharu. Alasan ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tokoh Wagahai (Aku), si kucing yang mengalami kecemasan sehingga melakukan mekanisme pertahanan diri. Penulis meneliti seekor kucing karena kucing merupakan makhluk hidup, sama dengan manusia yang mempunyai kecemasan.

Kecemasan merupakan salah satu konsep yang penting dalam psikoanalisis, teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Kecemasan adalah reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan perusakan yang belum dihadapinya. Perasaan ketidaksenangan tersebut membuat penderitanya menjadi gelisah dalam menjalani



hidup. Kecemasan ialah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Freud membagi kecemasan menjadi tiga, yaitu kecemasan objectif atau realistik (*objective/realistic anxiety*), kecemasan neurotis (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moral (*moral anxiety*).

Tulisan ini fokus kepada kecemasan moral tokoh Wagahai karena kecemasan moral merupakan respons aspek sosiologis kepribadian terhadap dorongan aspek biologis kepribadian yang mengancam untuk memperoleh kepuasan secara "immoral." Kecemasan ini diwujudkan dalam bentuk perasaan bersalah (*guilty feeling*) atau rasa malu (*shame*). Seseorang yang mengalami kecemasan ini, merasa takut akan dihukum oleh aspek sosiologis kepribadiannya atau kata hatinya. Benedict (2006) menjelaskan bahwa kebudayaan Jepang menekankan rasa malu. Dalam bahasa Jepang, malu disebut *haji*, merupakan reaksi terhadap kritik atau pandangan orang lain, menjadi suatu pertimbangan penting dalam menata pola kelakuan. Namun, ada sanggahan dari Sakuta yang menyatakan *haji no bunka* (budaya malu) tidak hanya disebabkan oleh kritik orang lain saja, melainkan berasal dari perhatian orang lain, tidak peduli berupa kritikan atau puji. Apabila orang Jepang dalam posisi diperhatikan maka akan *hajiru* (merasa malu). Lebih lanjut Sakuta menyebutkan ada dua jenis *haji* (malu), yaitu *kochi*/ malu publik yang timbul karena kehadiran orang lain. Kemudian *suchi*/ malu pribadi yang timbul dari diri sendiri (Kustiaty, 1994). Kecemasan moral tokoh Wagahai salah satunya disebabkan oleh rasa malu atau *haji*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, (Bakry, 2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena, aktivitas-aktivitas, proses-proses sosial. Metode deskriptif yaitu sebagai sebuah rumusan masalah yang memandu penelitian dalam mengekplorasi atau memotret sebuah situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Creswell, 2014). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis konten dari kumpulan data-data dideskripsikan dengan pendekatan yang digunakan (Ratna, 2004). Teknik penelitian adalah perilaku dan alat yang digunakan untuk menjalankan penelitian seperti observasi, pencatatan data, pemrosesan data dan sebagainya (Kothari, 2004). Teknik penelitian ini terbagi atas dua yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis watak tokoh Wagahai berdasarkan teknik pelukisan tokoh, disimpulkan ada enam watak yang dimiliki. Ada empat watak positif Wagahai: gigih, peduli, cerdik, dan sabar. Wagahai memiliki tiga watak negatif: cerdik/ licik, pengkritik, dan angkuh. Tabel 1 merupakan hasil analisis watak tokoh Wagahai, berdasarkan analisis teknik pelukisan tokoh yang digunakan.

Table 1. Watak tokoh Wagahai

No.	Watak Tokoh Wagahai	Teknik Dramatik						Jumlah
		TC	TTL	TPP	TAK	TRT		
1	Gigih (+)	-	1	-	2	2	5	
2	Peduli (+)	1	-	-	-	3	4	
3	Sabar (+)	-	-	1	1	1	3	
4	Cerdik (+) (-)	-	1	2	-	-	3	
5	Pengkritik (-)	-	-	4	2	-	6	
6	Angkuh (-)	-	-	3	1	-	4	
		Total						25

Keterangan:

TC : Teknik Cakapan

TTL : Teknik Tingkah Laku

TPP : Teknik Pikiran dan Perasaan

TAK : Teknik Arus Kesadaran

TRT : Teknik Reaksi Tokoh

Dengan keseluruhan watak tersebut, tokoh Wagahai sebagai ego, juga memiliki kecemasan. Feist dan Feist (2014) mengungkapkan bahwa hanya ego yang dapat memproduksi serta merasakan kecemasan. Namun, baik id dan superego maupun dunia luar semuanya memiliki keterkaitan dengan salah satu dari tiga bentuk kecemasan yang diungkapkan oleh Freud, yaitu kecemasan realistik atau juga disebut sebagai kecemasan objektif, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Menurut Boeree (2017) kecemasan adalah perasaan terjepit atau terancam dari diri seseorang ketika terjadinya konflik dari kekuatan superego dan id yang ingin menguasai ego. Perasaan terancam tersebut berfungsi sebagai tanda bagi ego bahwa ketika dia bertahan sambil tetap mempertimbangkan kelangsungan organisme, dia sebenarnya sedang berada dalam bahaya. Ini berarti bahwa seseorang akan merasa dirinya terancam ketika aspek superego dan id ingin menguasai realita kehidupan yang sedang ia alami.

Meskipun tokoh Wagahai memiliki tiga tipe kecemasan tetapi untuk menghadapi kecemasan moral tersebut jumlah mekanisme pertahanan diri yang dilakukannya lebih dominan. Menurut Freud, kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat ketakutan terhadap suara hati diri sendiri. Kecemasan ini diwujudkan dalam bentuk perasaan bersalah (*guilty feeling*) atau rasa malu (*shame*). Kecemasan moral yang dialami tokoh Wagahai, dapat dilihat dari tabel 2.

Table 2. Kecemasan Moral Tokoh Wagahai

No.	Kutipan	Terjemahan
1	<p>然しひもじいのと寒いのには どうしても我慢が出来ん。吾輩は 再びおさんの隙を見て台所へ追 い上った。すると間もなく又投げ だ出された。(2006:7)</p>	<p>Namun, aku tidak tahan rasa lapar dan dingin. <u>Sekali lagi, aku melihat celah O-san dan menyusulnya ke dapur</u>. Tak lama kemudian, aku diusir lagi. Aku akan memanjat, lalu memanjat dan diusir, dan melakukan hal yang sama berulang kali.</p>
2	<p>吾輩がこの家へ住み込んだ 当時は、主人以外のものには甚 だ不人望であった。どこへ行って も跳ね付けられて相手にしてくれ 手がなかった。如何に珍重され なかつたかは、今日に至るまで 名前さえつけてくれないので分 る。(2006:8)</p>	<p>Saat aku pertama kali pindah ke rumah ini, rumah ini sangat tidak populer di kalangan orang lain selain pemiliknya. Ke mana pun aku pergi, aku terpental dan tidak ada yang membantuku. <u>Dapat dilihat bagaimana aku tidak dipedulikan, karena sampai hari ini, tidak ada seorang pun yang memberikan nama</u>.</p>
3	<p>猫と生れて人の世に住む事も はや二年越しになる。自分ではこ れ程の見識家はまたとあるまいと 思っていたが、先達てカーテル・ ムルと云う見知らずの同族が 突然大気燄を揚げたので、 一寸吃驚した。(2006:540)</p>	<p>Sudah dua tahun sejak aku dilahirkan sebagai seekor kucing dan hidup di dunia manusia. <u>Tadinya kukira aku tidak akan pernah menemukan seseorang yang begitu berpengetahuan, namun aku sedikit terkejut ketika Karter Murr, orang asing di sukuku, tiba-tiba muncul dan terdengar sangat ahli dalam topik bahasan ini</u>.</p>

Sumber data: Novel WNA, (Sōseki, 2006)

Pada data 1 dari tabel 1 terdapat kecemasan moral yang dialami oleh tokoh Wagahai. Kecemasan moral adalah kecemasan yang dirasakan saat ancaman datang dari luar diri atau secara fisik. Biasa dikenal dengan rasa malu, rasa bersalah, dan rasa takut terhadap hukuman. Kutipan 「吾輩は再びおさんの隙を見て台所へ追い上った。」 (*Wagahai wa futatabi o-san no suki o mite daidokoro e oi nobotta* / Sekali lagi, aku melihat celah O-san dan menyusulnya ke dapur). Kutipan ini menggambarkan kecemasan dan ketegangan yang dialami oleh Wagahai dalam situasi yang sulit. Wagahai merasa takut terhadap O-san, yang dulu pernah mendapatkan perlakuan buruk ketika dia dilemparkan keluar rumah. Akibatnya Wagahai memanfaatkan kesempatan saat O-san lengah untuk menyusulnya ke dapur dan mencari celah untuk mencuri makanan. Kecemasan moral dengan rasa malu dari diri sendiri (*suchi*) karena mencuri makanan juga ada perasaan khawatir dan takut akan hukuman. Meskipun dia menyadari bahwa



tindakannya mencuri makanan salah, Wagahai tetap berusaha untuk melawan kondisi tersebut meskipun diusir berkali-kali. Tindakan yang berulang yang dilakukan oleh Wagahai menunjukkan adanya rasa takut akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah dan hambatan yang dihadapinya. Rasa malu tokoh Wagahai mengalahkan rasa takut akan ketidakmampuan untuk mengatasi rasa lapar demi bertahan hidup.

Data 2 dari tabel 1 menunjukkan kecemasan moral yang dialami tokoh Wagahai berupa ketidakpedulian manusia sekelilingnya, tempat dia menumpang karena sampai saat ini tidak seorang pun yang memberinya nama. Kutipan 「如何に珍重されなかつたかは、今日に至るまで名前さえつけてくれないので分る。」 (*Ikaga ni chinchou sa renakatta ka wa, kyō ni itaru made nmae sae tsukete kurenai node mo wakaru.* / Dapat dilihat bagaimana aku tidak dipedulikan, karena sampai hari ini, tidak ada seorang pun yang memberikan nama). Kecemasan moral yang dialami Wagahai yang tidak mempunyai nama, selain membuat Wagahai merasa malu pada diri sendiri (*suchi*) sekaligus rasa malu publik (*kochi*) dengan kucing tetangga yang ada di sekitarnya. Wagahai, kucing liar yang tidak punya nama dan hanya menumpang tinggal di rumah seorang guru. Kecemasan moral muncul dari dalam diri maupun dari luar karena posisinya yang menumpang hidup. Tokoh Wagahai merasa malu karena tidak memiliki nama yang membuatnya merasa tidak dipedulikan.

Kecemasan moral pada data 3 dari tabel 1 menunjukkan Wagahai merasa khawatir terhadap kucing lain yang lebih unggul darinya. Perasaan malu dan cemas Wagahai terhadap kemampuan kucing lain diketahui dari kutipan berikut 「自分ではこれ程の見識家はまたとあるまいと思うていたが、先達でカーテル・ムルと云う見知らずの同族が突然大気燄を揚げたので、一寸吃驚した。*(Jibunde wa korehodo no kenshikika wa mata to arumai to omoute itaga, sendatte Kāteru·Muru to iu mi-shirazu no dōzoku ga totsuzen taikiyàn o agetanode, issun bikkuri shita* / Tadinya kukira aku tidak akan pernah menemukan seseorang yang begitu berpengetahuan, namun aku sedikit terkejut ketika Karter Murr, orang asing di suku, tiba-tiba muncul dan terdengar sangat ahli dalam topik bahasan ini). Kutipan ini menggambarkan kecemasan moral dari Wagahai terhadap kucing yang bernama Karter Murr. Wagahai merasa malu dan khawatir dengan kemampuan kucing lain yang lebih unggul darinya. Kecemasan ini dipicu oleh rasa malu publik (*kochi*) Wagahai karena awalnya dia merasa dirinya sudah istimewa dengan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, ternyata dia bertemu dengan kucing lain yang bahkan lebih unggul darinya.

Dari kecemasan moral yang berawal dari rasa malu, rasa bersalah, dan rasa khawatir maka tokoh Wagahai melakukan mekanisme pertahanan diri. Ada sepuluh bentuk mekanisme pertahanan menurut Freud yang seringkali digunakan dalam menjaga diri dari berbagai ancaman atau ketidaknyamanan, yaitu *denial, repression, regression, projection, rationalization, displacement, reaction formation, sublimation, intellectualization, dan compartmentalization*. Dari sepuluh bentuk mekanisme pertahanan diri, kecemasan moral yang dialami tokoh Wagahai menyebabkannya melakukan enam mekanisme pertahanan, kecuali *regression, projection, sublimation, dan compartmentalization*. Berikut uraian tujuh mekanisme pertahanan dari tokoh Wagahai.



Penolakan (*Denial*)

Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan berupa *denial*/ penolakan tokoh Wagahai secara sadar menolak stimulus atau persepsi realistik yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan fantasi atau halusinasi. Di tahap ini, seseorang akan menolak atau menyangkal suatu fakta yang ada di hadapannya. Kutipan berikut ini merupakan bentuk penolakan tokoh Wagahai karena kecemasan moral rasa malu dan rasa bersalah. Wagahai tidak menerima dan melakukan penolakan kalau dia disebut sebagai kucing liar oleh pelayan di rumah Nyonya Harpa yang diketahui dari kutipan berikut 「吾輩は名前はないと屢ば断って置くのに、この下女は野良野良と吾輩を呼ぶ。」 (*Wagahai wa nmae wa nai to shibashiba koto watteroku no ni, kono gejo wa nora nora to wagahai o yobu.* / Memang aku tak punya nama, tetapi pelayan itu sudah terlalu sering memanggilku dengan sebutan kucing liar. Itu tidak sopan) (WNA, 2006: 85).

Mekanisme pertahanan *denial* Wagahai muncul karena adanya kecemasan moral bahwa sebenarnya dia merasa bersalah kepada Mikeko yang mati diakibatkan wabah yang menular yang kemungkinan dia sebagai pembawa penyakit itu. Namun, penolakan dilakukannya karena adanya watak angkuh dan pengkritik. Tokoh Wagahai memilih mekanisme pertahanan *denial* sebagai usaha mempertahankan ego dengan menolak kenyataan yang ada, agar dirinya merasa tidak terluka/malu.

Represi (*Repression*)

Mekanisme pertahanan diri berupa represi, yaitu menekan dalam-dalam kecemasan ke alam bawah sadar sehingga ketika kecemasan tersebut mulai muncul ke alam sadar, yang terjadi adalah gangguan terhadap mentalnya. Tokoh Wagahai mengabaikan atau menekan pikiran atau emosi yang tidak diinginkan dan melupakan pengalaman yang menyakitkan.

Mekanisme pertahanan diri *repression* tokoh Wagahai adalah yaitu menekan perasaan diremehkannya bangsa kucing oleh manusia yang diketahui dari kutipan berikut 「人間の糟から牛と馬が出来て、牛と馬の糞から猫が製造された如く考える。。。吾輩もこの頃では普通一般の猫ではない。先ず桃川如燕以後の猫か、グレーの金魚を偷んだ猫位の資格は充分あると思う。」 (*Ningen no kasu kara ushi to uma ga dekite, ushi to uma no kuso kara neko ga seizō sa retagotoku kangaeru ... Wagahai mo kono goro dewa futsū ippan no neko dewa nai. Mazu momokawajoen-igo no neko ka, gurē no kingyo o nusunda neko i no shikaku wa jūbun aru to omou* /Bagi mereka, Tuhan menciptakan sapi dan kuda dari kotoran manusia, sementara kucing diciptakan dari kotoran sapi dan kuda ... Saat ini, aku tak lagi beranggapan diriku hanya kucing biasa. Posisiku sama seperti kucing-kucing yang diperingati dalam folklor Momokawa Joen, atau kucing Thomas Gray yang bisa menangkap/mencuri ikan mas) (WNA, 2006: 29).

Berdasarkan data tersebut Wagahai mengabaikan emosi yang tidak dia inginkan, yaitu manusia tidak menyukai kucing dan menganggap remeh, dianggap berada di posisi paling bawah. Wagahai berfantasi dan berusaha meyakinkan diri posisinya sudah sama dengan kucing-kucing yang dihormati dalam folklor masyarakat Jepang, Momokawa Joen, (*bakemono* atau sesuatu yang dapat berubah wujud yang memiliki kekuatan supranatural, sebuah cerita rakyat yang menceritakan tentang seorang wanita cantik yang berubah wujud menjadi kucing). Bahkan, tokoh Wagahai merasa sekelas dengan kucing peliharaan Thomas Gray, bangsawan Inggris yang diperbolehkan menangkap/mencuri ikan mas peliharaannya. Wagahai ingin melupakan pengalaman



menyakitkan yang dulu dia alami ketika mencuri makanan yang menyebabkannya dilemparkan keluar. Mekanisme pertahanan represi Wagahai dipicu kecemasan moral yang dialaminya menunjukkan bahwa ada perasaan malu karena berada di tingkat paling bawah dari makhluk hidup dan perasaan bersalah yang ada dalam dirinya terkait dengan tindakannya mencuri makanan.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi ialah suatu penghakiman dan alasan dari kesalahan yang dibentuk menjadi suatu kesalahan yang tidak salah karena beralasan. Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan yang melibatkan atau mencari alasan logis atau rasional untuk perilaku atau pikiran yang sebenarnya tidak rasional.

Wagahai melakukan mekanisme pertahanan *rationalization*, yaitu mencari alasan atau pemberian yang logis untuk perilaku yang sebenarnya tidak diinginkan dengan penciptaan kepalsuan dengan (alasan-alasan) tetapi dapat masuk akal sebagai upaya pemberian tingkah laku yang tidak dapat diterima. Pada kutipan 「けれども事実は事実で詐る訳には行かないから、吾輩は「実はところどころと思ってまだ捕らない」と答えた。黒は彼の鼻の先からぴんと突張っている長い髪をびりびりと震わせるて非常に笑った。元来黒は自慢をするだけにどこか足りないところがあって、彼の気焰を感じした様に咽喉をころころ鳴らして謹聴していれば甚だ御し易い猫である。」 (Keredomo jijitsu wa jijitsu de itsuwari wake ni wa ikanaikara, wagahai wa 'jitsuwa torou torou to omotte mada toranai' to kotaeta. Kuro wa kare no hana no saki kara pin to tsubatte iru nagai hige o biri biri to furuwasereute hijō ni waratta. Ganrai Kuro wa jiman o suru dake ni doko ka tarinai tokoro ga atte, kare no kihonō o kanshin shita yōni nodo o korokoro narashite kinchō shite ireba hanahada Kyoshi yasui neko de aru.) Namun, tidak ada cara untuk menyembunyikan fakta, jadi aku menjawab, "Sebenarnya sering terpikir untuk menangkap tikus. Namun, sampai sekarang ini tidak ada satu pun yang berhasil kutangkap" Blacky tertawa terbahak-bahak hingga kumis kaku yang mencuat dari mocongnya itu bergetar. Awalnya, Blacky selalu pamer, tapi ada sesuatu yang kurang dalam dirinya, dan selama aku mendengarkan secara saksama, berpura-pura kagum pada ceritanya Blacky dengan mudah diatur) (WNA, 2006: 16-17).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan Wagahai terlihat berusaha mencari alasan ketika ditanya oleh Kuro/ Blacky tentang jumlah tikus yang sudah berhasil dia tangkap sampai hari ini. Mekanisme pertahanan rasionalisasi Wagahai dipicu oleh kecemasan moral bahwa sebenarnya dia malu terhadap Blacky yang mempunyai prestasi yang sudah tinggi, sedangkan Wagahai tidak mempunyai prestasi apa-apa, bahkan menangkap seekor tikus pun tidak berhasil. Terlihat Wagahai mencoba menjawab atas pertanyaan yang ditanyakan Blacky kepadanya dengan mencari alasan karena rasa malu setelah ditertawakan oleh Blacky. Dengan watak angkuh yang dimilikinya, Wagahai yakin apa yang telah dia lakukan memang benar, yaitu mendengarkan secara saksama, dan berpura-pura kagum pada cerita Blacky. Wagahai mencari pemberian atas yang dia lakukan, yaitu tak satu pun tikus yang pernah dia tangkap. Namun, Wagahai beralasan bahwa sebenarnya sering berpikir untuk menangkap tikus, dia tidak melakukan saja. Tokoh Wagahai memilih mekanisme pertahanan rasionalisasi sebagai usaha untuk mencari pemberian yang logis.

Bentuk mekanisme pertahanan *rationalization* tokoh Wagahai lainnya adalah saat ingin mencari alasan dan membela diri ketika dia dituduh dan dikatakan kucing liar



yang menyebabkan Mikeko sakit. Mekanisme pertahanan rasionalisasi Wagahai dipicu oleh kecemasan moral bahwa Wagahai sebenarnya dia merasa bersalah dan merasa malu karena perilakunya yang masih sering mengunjungi Mikeko, hingga kucing itu akhirnya menemui ajal karena wabah penyakit. Wagahai ingin membela diri yang terlihat dari kutipan berikut. 「つまるところ表通りの教師のうちの野良猫が無暗に誘い出したからだと、わたしは思うよ」「ええあの畜生が三毛子のかたきで御座いますよ」少し弁解したかったが、ここが我慢のしどころと唾を呑んで聞いている。」 (*Tsumaru tokoro omote dōri no kyōshi no uchi no nora neko ga muyami ni sasoi dashita kara da to, watashi wa omou yo' 'Ee ano chikushō ga Mikeko no kataki de gozaimasu yo' Sukoshi benkai shitakatta ga, koko ga gaman no shidokoro to tsuba o nonde kiite iru.* / "Aku yakin akar penyebabnya pasti gara-gara kucing liar yang tinggal di rumah guru seberang jalan itu terlalu sering mengajaknya keluar." "Ya, dasar hewan liar." Rasanya aku ingin membela diri, tetapi karena sadar saat ini lebih baik bersabar, aku menelan ludahku dan terus mendengarkan) (WNA, 2006: 83-84).

Berdasarkan data tersebut Wagahai berdalih dengan mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia merasa ingin membela diri, tetapi memilih lebih baik dia bersabar dan terus mendengarkan. Dengan watak sabar yang dimilikinya, Wagahai yakin hidup tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Dengan begitu alasan yang dibuat dapat meyakinkan dan dapat diterima, bahwa yang telah dilakukan Wagahai merupakan pilihan yang sudah tepat.

Pemindahan (*Displacement*)

Mekanisme pertahanan *displacement* artinya memindahkan emosi atau dorongan dari objek atau situasi yang sebenarnya menjadi objek atau situasi lain yang lebih dapat ditoleransi. Hal ini dilakukan dengan mencari seseorang atau sebagai tempat pelampiasan rasa emosi dan frustasi yang kuat.

Pelampiasan frustasi adalah dengan mencoba minum bir, meniru hal-hal yang dilakukan oleh manusia di sekitarnya. Bahkan, referensi memindahkan emosi dengan minum-minum diketahuinya dari kebiasaan Sanpei yang dapat membuatnya merasa gembira dan melupakan semua masalah di sekelilingnya. Kutipan 「この問題をビールで解決してやろう。飲んで腹の中までにがくなったらそれまでの事、もし三平の様に前後を忘れる程愉快になれば空前の儲け者で、近所の猫へ教えてやってもいい。」 (*Kono mondai o biiru de kaiketsu shite yarō. Nonde hara no naka made nigaku nattara sore made no koto, moshi Sanpei no yō ni zengo o wasureru hodo yukai ni nareba kūzen no mōke-sha de, kinjo no neko e oshiete yatte mo ii.* / Mari kita selesaikan masalah ini dengan bir. Dengan minum, saat dalam perut menjadi pahit, kalau aku jadi seperti Sanpei yang gembira dan hingga melupakan semua masalah di sekelilingku, maka aku akan menerima pengalaman itu dengan senang hati, dan bahkan bisa mengajarkannya kepada kucing tetangga) (WNA, 2006: 542).

Mekanisme pertahanan *displacement* Wagahai muncul selain disebabkan oleh kecemasan objektif juga ada kecemasan moral berupa rasa malu. Sampai saat ini Wagahai tidak memiliki nama, bukan kucing peliharaan, dan minder dengan seekor kucing lain yang menunjukkan keunggulan lebih dari dirinya. Wagahai berupaya untuk memeindahkan rasa frustasi dengan berbuat sesuai keinginannya. Dengan watak angkuh yang dimilikinya, Wagahai mencoba untuk meminum bir yang tersedia di pesta,



meniru tokoh dalam manga dari karya mangaka Sanpei, seorang laki-laki *salaryman* yang selalu menemukan dirinya dalam berbagai situasi sosial. Wagahai ingin seperti tokoh tersebut yang mabuk untuk memindahkan emosi atau dorongan dari objek atau situasi yang sebenarnya menjadi objek atau situasi lain yang lebih dapat ditoleransi.

Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*)

Pembentukan reaksi merupakan teknik dalam pembentukan konsep kesadaran dengan reaksi yang positif untuk dapat menutupi reaksi yang sebenarnya dengan memperlihatkan yang sebaliknya.

Tokoh Wagahai menunjukkan reaksi positif kepada Mikeko dapat diketahui dari kutipan 「あれでも、もとは身分が大変好かったんだって。いつでもそう仰しゃるの」 「へえ元は何だったんです」 「何でも天璋院様の御祐筆の妹の御嫁に行った先きの御つかさんの甥の娘なんだって」 「何ですって?」 「あの天璋院様の御祐筆の妹の御嫁にいった……」 「成程。。。吾々は時とすると理詰の虚言を吐かねばならぬ事がある。」 / ('Are demo moto wa mibun ga taihen yokattan date. Itsudemo sō kōsharu' 'hee moto wa nan dattan desu' 'Nan demo tenshōin sama no goyuuuhitsu no imōto no oyome ni itta saki no okkasan no oi no musume nan datte' 'Nan desutte' 'Ano tenshōin sama no goyuuuhitsu no imōto oyome ni itta...' 'Naru hodo ... ware ware wa toki to suru to ritsumu no kyogen o nebanaranu koto ga aru/

"Meski begitu, awalnya ia memiliki status sosial yang sangat baik. Dia selalu bilang padaku" "memang dia berasal dari mana?" "Dia anak perempuan dari keponakan ibu suami adik asisten pribadi istri Shogun ketiga belas." "Hah Apa?" "Anak perempuan dari keponakan ibu suami..." "Begini ... Terkadang kita harus mengatakan kebohongan yang tidak masuk akal.) (WNA, 2006: 43-44)

Kutipan di atas adalah bentuk mekanisme pertahanan pembentukan reaksi dari tokoh Wagahai yang sebenarnya tidak paham dengan topik pembicaraan Mikeko. Wagahai yang sebenarnya memiliki watak cerdik/ pandai, tidak mau membantah cerita Mikeko dan memberikan reaksi seperti memahami topik yang dibicarakan tersebut.

Bentuk *reaction formation* lainnya, pada saat Wagahai yang merasa turut senang ketika Mikeko diperlakukan layaknya manusia, tetapi sebenarnya dia merasa iri jika membandingkan kondisinya dengan Mikeko. 「まるで人間の取扱うを受けている。一方では自分の境遇と比べてみて羨ましくもあるが、一方では己が愛している猫がかくまで厚遇を受けていると思えば嬉しくもある。」 (Maru de ningen no tori atskai o ukete iru. Ippō dewa jibun no kyōgū to kurabete mite urayamashiku mo aruga, ippō dewa onore ga aishite iru neko ga kaku made kōgū o ukete iru to omoeba ureshiku mo aru./ Mikeko diperlakukan layaknya manusia. Di satu sisi, aku merasa iri jika membandingkannya dengan kondisiku sendiri, tetapi di sisi lain, aku juga turut senang kucing yang kusayangi diperlakukan dengan sangat baik) (WNA, 2006: 61).

Kecemasan moral yang dialami Wagahai dari rasa malu karena merasa tidak sepopuler kucing peliharaan lainnya seperti Mikeko. Dia merasa iri terhadap perlakuan baik yang diterima oleh Mikeko dari manusia. Dengan karakter peduli yang dimilikinya, Wagahai merasa senang bahwa kucing yang dia sayangi diperlakukan dengan baik. Wagahai menggunakan mekanisme pertahanan pembentukan reaksi untuk mengatasi kecemasannya dengan mengubah perilakunya menjadi berlawanan.

Intelektualisasi (*Intellectualization*)



Intelektualisasi adalah bentuk mekanisme pertahanan diri pada saat seseorang dihadapkan dengan situasi yang sulit, kemudian memilih untuk menghilangkan semua perasaan emosi dan fokus pada hal-hal yang nyata dan bisa dikontrol. Tokoh Wagahai melakukan mekanisme pertahanan *intellectualization* dengan fokus kepada hal-hal yang nyata dan dapat ia kontrol.

Sebagai kucing liar yang menumpang hidup pada sebuah keluarga, tokoh Wagahai melakukan mekanisme pertahanan intelektualisasi yang diketahui dari kutipan (吾輩は教師の家に住んでいるだけ、こんな事に関すると両君よりも寧ろ楽天である。唯その日が向かうにかこうにか送られればよい。いくら人間だって、

そういうまでも栄える事もあるまい。まあ気を永く猫の時節を待つがよからう。 /
Wagahai wa kyōshi no ie ni sunde iru dake, konna koto ni kan suru ryōkun yori mo mushiro rakuten de aru. Tada sono hi ga mukau ni kakō ni ka okurarereba yoi. Ikura Ningen date, sō itsu made mo sakaeru koto mo aru mai. Maa ki o nagaku neko no jisetsu o matsu ga yokarō. / Lantaran aku tinggal di rumah seorang guru, masalah ini tampaknya tidak begitu jadi soal bagiku. Aku hanya berharap hari itu akan berlalu. Betapapun manusia, tidak mungkin mereka bisa sejahtera selamanya. Baiklah, aku rasa aku harus bersabar dan menunggu hari kebangkitan kekuasaan kucing.) (WNA, 2006: 100).

Tokoh Wagahai menghilangkan semua perasaan emosi termasuk rasa malu dan fokus pada hal-hal yang dapat dikontrolnya. Menurut Wagahai, meskipun ras kucing selalu diremehkan, tetapi manusia tidak akan sejahtera selamanya. Ada masanya nanti kucing yang akan berkuasa (menurut pemikirannya), dan untuk saat ini dia menikmati hidup tinggal menumpang dengan manusia.

Kutipan 「御馳走を食うよりも寝ていた方が気楽でいい。」 (*Gochisō o kuu yori mo nete ita hō ga kiraku de ii.* / Aku memilih hidup tenang karena rasanya lebih enak tidur-tiduran daripada berburu mangsa) (WNA, 2006: 18). Wagahai menggunakan mekanisme pertahanan intelektualisasi sebagai upaya untuk mengatasi konflik emosionalnya. Kecemasan moral Wagahai karena merasa malu dan minder dari Kuro/Blacky yang hebat dalam berburu, sedangkan dia tidak mempunyai prestasi apa-apap. Dengan watak pengkritik yang dimilikinya, Wagahai menolak ajakan Blacky untuk berburu tikus karena merasa tidak pandai dan sadar bahwa fokusnya sebaiknya tetap pada hal-hal yang dia kuasai, yaitu hidup tenang dan bisa tidur-tiduran. Perasaannya tinggal di rumah Shosei membuatnya merasa terpengaruh untuk memiliki sifat yang sama dengan Shosei tersebut.

SIMPULAN

Kecemasan yang dialami tokoh Wagahai memenuhi tiga tipe kecemasan, yaitu kecemasan objektif, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Kecemasan moral tokoh Wagahai merupakan urutan kedua dari tiga kecemasan, disebabkan oleh rasa malu/ *haji* dan rasa bersalah. Kecemasan moral ini menyebabkan tokoh Wagahai melakukan enam bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu *denial*, *repression*, *rationalization*, *displacement*, *reaction formation*, dan *intellectualization*.

Mekanisme pertahanan *denial* (penolakan) terdiri dari (1) menyangkal dirinya bukan kucing liar, (2) menyangkal tidak diberi nama oleh Shosei, dan (3) menolak dituduh menjadi penyebab sakitnya Mikeko. Mekanisme pertahanan *repression* (represi) dengan menekan perasaan karena manusia meletakkan posisi kucing berada



di tingkat paling bawah dari hewan lain. Mekanisme pertahanan *rationalization* (rasionalisasi) terdiri dari (1) pemberinan tidak punya pengalaman menangkap tikus, (2) pemberinan tidak menjadi penyebab sakitnya Mikeko, (3) pemberinan bukan kucing liar. Mekanisme pertahanan *displacement* (pemindahan), melupakan semua masalah dengan mencoba minum bir. Mekanisme pertahanan *reaction formation* (pembentukan reaksi) terdiri dari (1) berpura-pura kagum kepada Kuro/ Blacky, (2) berpura-pura mengerti terhadap topik pembicaraan Mikeko, dan (3) pura-pura turut senang Mikeko diperlakukan baik oleh tuannya. Mekanisme pertahanan *intellectualization* (intelektualisasi), yaitu (1) menerima kenyataan diperlakukan buruk oleh anggota keluarga agar dapat tinggal di rumah Shosei dan (2) hidup tenang dengan santai dan tidur-tiduran karena memang tidak memiliki keahlian berburu tikus.

Namun, satu mekanisme pertahanan diri *displacement* (pemindahan) membuat Wagahai mengalami kecelakaan yang mengakhiri nyawanya. Wagahai merasakan kecemasan moral, merasa malu karena ada kucing lain bernama Kater Murr yang lebih unggul darinya. Kater Murr adalah kucing peliharaan dengan pengetahuan yang lebih banyak. Wagahai ingin melupakan kenyataan tersebut dengan ikut bersenang-senang seperti Shosei dan kawan-kawanya, pesta minum bir. Alkohol dapat mengurangi kemampuan otak untuk memproses informasi dengan benar karena dapat memengaruhi fungsi sistem saraf pusat, seperti otak, yang mengatur reaksi tubuh terhadap stres dan konflik.

Kadar alkohol dalam bir yang diminum Wagahai membuatnya mabuk, saat berjalan sempoyongan Wagahai jatuh ke wadah berisi air sehingga dia tenggelam. Berikut ini kutipan ucapan terakhir Wahagai sebelum menemui ajalnya 「次第に楽になってくる。 苦しいのだが難有いのだが見当がつかない。 水の中に居るのだが、座敷の上に居るのだが、判然しない。 どこにどうしていても差支はない。 只楽である」。*(Shidaini raku ni natte kuru. Kurushī no da ka arigatai no da ka kentō ga tsukanai. Mizu no naka ni iru no da ka, zashiki no ue ni iru no da ka, hanzen shinai. Doko ni dōshite ite mo sashitsuka wa nai. Tada raku de aru/ Perlahan-lahan aku merasa tenang. Aku tidak tahu apakah saat ini aku sedang menderita atau bersyukur. Sudah tidak begitu jelas lagi, apakah aku terbenam di dalam air ataukah sedang berada di ruang yang nyaman. Tidak masalah di mana aku berada. Aku merasa sangat tenang).* Rasa malu/ *haji* yang mendominasi kecemasan moral tokoh Wagahai dan mekanisme pertahanan *displacement* (pemindahan) membuatnya menemui ajal, tenggelam di air karena mabuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada seluruh sivitas akademika Universitas Bung Hatta. Kepada para dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Budaya yang telah ‘mengasuh’ sehingga selesai studi dan khususnya tulisan ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzuri, V. M. (2023). Mekanisme pertahanan diri dan gambaran kecemasan tokoh Diva dalam novel *Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* Karya Dee Lestari dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 18(17), Article 17. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/19644>



- Bakry, U. S. (2017). *Metode penelitian hubungan internasional* (Revised Edition). Pustaka Pelajar. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=285594>
- Benedict, R. (2006). *The chrysanthemum and the sword* (1st ed.). Mariner Books Classics.
- Berry, R. (2000). *Freud: a beginner's guide*. Hodder & Stoughton.
- Boeree, C. G. (2017). *Personality theories: melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia* (Yogyakarta). Prismasophie. http://www.perpustakaan.sman12berau.sch.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1256
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Destinawati, A. (2012). *Konflik psikologis tokoh utama perempuan dalam novel Sebuah Cinta yang Menangis karya Herlinatiens* [Skripsi]. <https://adoc.pub/konflik-psikologis-tokoh-utama-perempuan-dalam-novel-sebuah-.html>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori kepribadian: theories of personality*, (7th ed.). Salemba Humanika. <https://lib.ui.ac.id>
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: methods and techniques*. New Age International.
- Kustiaty, E. (1994). *Budaya malu (Haji no Bunka) sebagai mekanisme kontrol dalam bermasyarakat pada orang Jepang* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id>
- Lubis, N. L. (2016). *Depresi: tinjauan psikologis*. Kencana.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga poststrukturalisme: perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- Schacter, D. L. (2010). *Psychology: study guide* (3rd edition). Worth Publishers.
- Sōseki, N. (2006). *Wagahai Wa Neko de Aru*. Horupu Shuppan/Tsai Fong Books.
- Wiramihardja, S. A. (2017). *Pengantar psikologi abnormal* (5th ed.). Rifeka Aditama. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=4812>
- Zaenuddin, M. (2024, February 3). *Apakah kucing memiliki emosi?* Kompas.Com. <https://amp.kompas.com/tren/read/2024/02/03/123000065/apakah-kucing-memiliki-emosi-berikut-penjelasannya#aoh=17459852558869&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&tf=From%20%251%24s>